

## EFEKTIVITAS PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN DARUN NASYI'IN

**Despita Dwi Saputri**

Email: [despitasaputri98@gmail.com](mailto:despitasaputri98@gmail.com)

Mahasiswa Pascasarjana

Institut Agama Islam Negeri Metro

**Mukhtar Hadi**

Email: [mukhtar.hadi@metrouniv.ac.id](mailto:mukhtar.hadi@metrouniv.ac.id)

Institut Agama Islam Negeri Metro

**Masykurillah**

Email: [masykurillah@metrouniv.ac.id](mailto:masykurillah@metrouniv.ac.id)

Institut Agama Islam Negeri Metro

### *Abstract*

*The purpose of education is to consciously transmit cultural values and practices from one generation to the next. A key component of Islamic education's current trend is character building, which seeks to mold people into being trustworthy, sociable, and responsible. Given this background, knowing how Darun Nasyi'in Islamic boarding school has shaped its pupils' personalities is crucial. Students' attitudes, actions, religious knowledge, leadership abilities, and skill sets are just a few areas where its efficacy is evident. A character trait that is emphasized in an Islamic boarding school curriculum is a sense of responsibility, discipline, humility, and unity. At Islamic boarding schools, this is part of daily life. Islamic boarding schools like Darun Nasyi'in have traditionally served to shape students' personalities by teaching them to be good citizens, showing them how to pray properly, and correcting them when they stray from the path. As a result, students exhibit positive social behaviors, such as being courteous and kind in regular*

*conversations and showing respect to ustadz, instructors, and other students. In addition, according to interviews about the impact of Islamic boarding schools on students' character development, one of the school's instructors, Ustadz Mustoleh, said that the daily rituals of the school the five prayers, followed by wiridan, and finally, the Sunnah prayer help students develop an awareness of and adherence to the school's rules and worship practices.*

**Key Words : Islamic Boarding School Education, Character of Santri**

### **ABSTRAK**

Pendidikan adalah sebuah usaha pewarisan budaya dari generasi kegenerasi yang lain yang dalam melakukannya dengan usaha secara sadar. Pembentukan karakter merupakan bagian integral dari trend pendidikan islam, yang memiliki tujuan untuk membentuk pribadian untuk menerapkan perilaku jujur, ramah, dan memiliki rasa tanggung jawab. Dalam konteks ini penting untuk memahami efektivitas dari pendidikan pesantren terhadap karakter santri pondok pesantren Darun Nasyi'in. Efektivitas tersebut dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan santri seperti sikap, perilaku, pemahaman tentang agama, kepemimpinannya dan ketrampilannya. Pendidikan pesantren mendorong untuk menjadi seseorang yang bertanggung jawab, disiplin, rendah hati dan semangat kebersamaan. Hal ini dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari didalam pesantren. Pondok pesantren Darun Nasyi'in telah menjalankan peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter santri, memberikan tauladan (perbuatan baik) dalam kehidupan sehari-hari, bimbingan tata cara beribadah dan menegur santri. Hal tersebut tercermin dalam interaksi santri yang baik seperti menghormati ustadz, guru dan santri lainnya, sopan santun, lemah lembut ketika berbicara dalam kehidupan

sehari-hari. Selain itu dari hasil wawancara mengenai peranan pesantren dalam membentuk karakter santri yang di katakan oleh Ustadz Mustoleh di pesantren mengatakan bahwa dalam membentuk karakter santri dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan melaksanakan ibadah solat 5 waktu dilanjut dengan wiridan setelah melaksanakan shalat dan setelah itu sholat sunnah, maka santri dapat memiliki kesadaran dan terbiasa dalam menjalankan ibadah dan patuh dalam aturan-aturan yang telah di tetapkan di pesantren.

**Kata Kunci : Pendidikan Pesantren, Karakter Santri**

## **PENDAHULUAN**

Tujuan pendidikan adalah untuk secara sadar mewariskan nilai-nilai dan praktik budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berkat pendidikan sejak dini, ilmu pengetahuan tetap terpelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi. Mengingat kompleksitas pendidikan dan fakta bahwa pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas umat manusia, tidak mengherankan jika konsep pendidikan tidak memiliki definisi yang komprehensif. Pendidikan disebut sebagai ilmu pendidikan karena sifatnya yang rumit. Ada hubungan yang lebih erat antara teori pendidikan, yang menekankan pada penalaran ilmiah, dan ilmu pendidikan. Dalam perjalanan kehidupan manusia, baik teori maupun praktik pendidikan ilmiah saling bergantung. (Lilik 2017)

Komponen kunci dari tren pendidikan Islam saat ini adalah pembangunan karakter, yang berupaya membentuk manusia menjadi orang yang dapat dipercaya, ramah, dan bertanggung jawab. Melihat latar belakang tersebut, mengetahui bagaimana pesantren Darun Nasyi'in membentuk kepribadian santri menjadi sangat penting. Sikap, tindakan, pengetahuan agama,

kemampuan kepemimpinan, dan keahlian siswa hanyalah beberapa hal yang menunjukkan kemandirian mereka. Sifat karakter yang ditekankan dalam kurikulum pesantren adalah rasa tanggung jawab, disiplin, rendah hati, dan persatuan. Di pesantren, hal ini merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Sudah menjadi tradisi di pesantren untuk mematuhi jadwal yang ketat untuk semua aktivitas sehari-hari, termasuk namun tidak terbatas pada: bangun, melakukan aktivitas membaca Alquran, mandi, makan, dan tidur. (Furqon Hidayatullah 2010)

Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 Bab 1 pasal 1: Orang-orang, organisasi, dan yayasan di lingkungan umat Islam bersatu padu mendirikan pesantren sebagai upaya untuk mendidik anak-anaknya agar bertakwa kepada Allah SWT. Sistem Pendidikan Nasional diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003: Pengakuan dan Pengendalian Pendidikan Agama, khususnya yang dilaksanakan di pesantren, merupakan bagian dari pengaturan sistem pendidikan nasional Indonesia yang lebih luas dalam undang-undang ini. Pondok pesantren disusun sebagai satuan pendidikan yang menyelenggarakan berbagai program, termasuk namun tidak terbatas pada: pengajaran agama melalui jalur resmi, nonformal, dan informal; pendidikan umum dengan ciri-ciri keislaman; dan pendidikan umum dengan jenis satuan pendidikan lainnya. (Rahmat Arofah Hari Cahyadi 2017)

Istilah "budaya" mengacu pada praktik dan kepercayaan masyarakat yang telah mapan dan telah diwariskan selama berabad-abad dalam upaya beradaptasi dengan keadaan baru (Abdul Wahab Syakhrani 2022). Sebagian santri Pondok Pesantren Darun Nasyi'in bersekolah di pesantren atas rekomendasi orang tuanya, ada pula yang datang dari lingkungan sekitar atau keluarga untuk bersekolah bersama teman-temannya.

Pondok pesantren memiliki peraturan dan program untuk membantu siswa mengatasi kebiasaan negatif yang mereka alami di rumah. Program tersebut meliputi pendidikan resmi seperti MTs dan MA, serta pendidikan nonformal seperti Diniyah. Jika seorang santri bersekolah di pesantren namun belum pernah berhijab, berpakaian terlalu terbuka, atau menggunakan kata-kata kotor, mereka mungkin akan menyesuaikan diri dengan berhijab, berpakaian lebih sopan, atau berbicara lebih sopan setelah keluar dari pesantren.

Kajian ini ingin melihat lebih dekat bagaimana kurikulum Pondok Pesantren Darun Nasyi'i membentuk kepribadian santrinya. Manfaat formal dan informal pendidikan pesantren dibahas oleh penulis. Selain itu, penulis juga mengumpulkan rincian para santri, baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah, serta alumni-alumni lain yang berangkat atau pulang ke kampung halaman dari Pondok Pesantren Darun Nasyi'in. Kini setelah kita mengetahui lebih jauh bagaimana Pondok Pesantren Darun Nasyi'in membentuk kepribadian santrinya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan gagasan individu dan kelompok dikenal dengan penelitian kualitatif (Nana Syaodih Sukmadinata 2011). Prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan ditemukan melalui penggunaan banyak deskripsi. Oleh karena itu, penelitian disajikan secara deskriptif, yaitu menggambarkan keadaan atau peristiwa sebenarnya. Agar keadaan tetap berjalan sebagaimana mestinya, para peneliti dalam penelitian ini tidak mengubah apa pun yang terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh positif dan negatif terhadap pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren Darun Nasyi'in Bumi Jawa, serta bagaimana pengaruh tersebut terwujud dalam kehidupan santri sehari-hari. Metode seperti dokumentasi, wawancara, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data.

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Pendidikan Pesantren**

Di antara sekian banyak lembaga pendidikan yang telah lama berdiri dengan landasan Islam, pesantren terkenal karena penekanannya pada pengkajian dan penerapan praktis ilmu agama Islam. Sudah menjadi tanggung jawab pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berdiri, untuk mendidik generasi muda tanah air. Beberapa tokoh terkemuka Indonesia, antara lain K.H. Wahid Hasyim, M.Natsir, Buya Hamka, Mukti Ali, K.H. Saifuddin Zuhri, dan lainnya, lahir di pesantren. (Nur Komariah 2016).

Pondok pesantren harus kreatif agar bisa mengikuti perkembangan zaman, salah satu caranya adalah dengan memadukan ajaran Islam dengan ajaran lembaga mainstream. Tujuannya adalah agar anak-anak menjadi individu yang berwawasan luas, mampu mandiri secara akademis dan keagamaan dibandingkan dengan anak-anak yang bersekolah di luar pesantren. Di dalam kelas dan seterusnya.

Beberapa orang di luar pesantren mungkin secara keliru percaya bahwa lembaga-lembaga ini terutama berfungsi sebagai ruang kelas untuk mengajarkan Islam karena itulah tujuan awal dari pesantren. Telah terjadi evolusi signifikan dalam pesantren selama beberapa dekade. Secara historis, pesantren hanya mengajarkan Kitab Kuning. Namun saat ini, banyak sekolah yang

mengikuti kurikulum sekolah dan juga kurikulum madrasah, bahkan banyak pesantren yang membuat kurikulum sendiri yang menggabungkan unsur-unsur keduanya. Masjid, santri, kiai, dan pesantren semuanya merupakan bagian dari kurikulum pesantren. Di sisi lain, kajian sastra klasik menjadi ciri khas lain dari pesantren

### **B. Tujuan Pendidikan Pesantren**

Pendidikan pesantren bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019:

1. Menciptakan generasi pemimpin baru yang memiliki keselarasan spiritual, rasa ingin tahu secara intelektual, seimbang, moderat, seimbang dalam berurusan dengan orang lain, dan mampu mengamalkan agamanya dalam berbagai konteks.
2. Mengembangkan sikap dan perilaku yang mengedepankan kerukunan umat beragama; memperoleh perspektif yang seimbang tentang agama, keberagaman, dan patriotisme.
3. Memberdayakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan sosial, sehingga meningkatkan kualitas hidup di wilayah tersebut..

Menurut undang-undang tersebut di atas, pesantren merupakan tempat pendidikan tinggi yang mempunyai misi untuk menghasilkan warga negara yang kuat agama dan akhlaknya, patriotik dan menerima orang lain, serta mampu sukses di dunia yang mengglobal. Ada beberapa faktor internal dan eksternal yang bertentangan dengan cita-cita pendidikan pesantren. Di sisi lain, pesantren disebut-sebut mampu menghasilkan lulusan yang berkontribusi terhadap kemajuan suatu negara.

Keunggulan dan ciri khas pendidikan pesantren adalah penekanannya pada pembelajaran berkelanjutan,

yang mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari santri; aspek lainnya adalah pembelajaran ekstrakurikuler, yang bertujuan membantu siswa mengembangkan keterampilan dan karakternya di luar kelas. (Wardah Hanafie dan Abdul Halik 2019)

### **C. Pengertian karakter**

Karakter seseorang tercermin dari tindakannya dan itulah yang membedakannya dengan orang lain. Banyak orang yang salah memahami arti "karakter", "kepribadian", dan "individualitas". Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka memiliki kesamaan dalam hal apa yang cenderung tetap benar dan bertahan lama dalam diri setiap orang.

Dalam studi karakter, kata "karakter" juga sulit untuk dipahami. Sikap, sifat, dan perangai merupakan tiga komponen pembentuk karakter seseorang. Mirip dengan pedjawijaya yang melakukan hal serupa. Definisi karakternya adalah "segala sesuatu yang terlihat dalam tindakan seseorang" (menjadi manusia berarti mampu dipengaruhi oleh keterampilan, temperamen, kondisi fisik, dan faktor eksternal lainnya). Karakter seseorang dapat dilihat dari tingkah laku dan aktivitasnya yang gigih dan tidak tergoyahkan. (Ngalim Purwanto 1990)

### **D. Tujuan dan Fungsi Karakter**

Mengajari anak untuk mengikuti aturan dan membuat pilihan yang bijak merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter. Pengembangan karakter membekali siswa untuk membuat keputusan yang etis dan bertanggung jawab, yang pada gilirannya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas mereka.

Menanamkan cita-cita moral dan produktif pada anak sejak dini, mendorong mereka memanfaatkan

kemampuannya untuk kebaikan, dan membantu mereka menjalani hidup dengan tujuan hidup merupakan fungsi dan tujuan pembentukan karakter:

1. Salah satu tujuan sekunder pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa memahami identitas budaya dan nasional mereka sendiri serta kedalaman potensi emosional mereka sebagai individu dan sebagai warga negara.
2. Bagikan anekdot mengenai rutinitas dan tindakan siswa yang mengagumkan.
3. Membangun sikap bertanggung jawab dan bertanggung jawab.
4. Tanamkan pada anak Anda nilai-nilai kemandirian, kreativitas, dan cinta tanah air.
5. Jelaskan sekolah sebagai tempat di mana siswa merasa nyaman, di mana kejujuran dihargai, di mana ide-ide dibagikan dan dihargai, dan di mana terdapat rasa kebersamaan yang kuat.

Membangun karakter seseorang melalui pendidikan sebagian besar bertumpu pada pengembangan karakter. Proses pembentukan karakter—yaitu cara menanamkan prinsip-prinsip moral pada seluruh anggota masyarakat melalui kesempatan pendidikan resmi dan informal—harus berperan integral dalam menghasilkan sumber daya manusia (SDM) terdidik yang mampu menjawab permasalahan zaman modern. (Nurleli Ramli 2020)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah mengumpulkan informasi yang relevan melalui wawancara, dokumentasi, dan studi observasional, peneliti akan merevisi teori yang ada, mengkonstruksi teori baru, dan terakhir menjelaskan bagaimana kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Darun Nasyi telah membantu membentuk kepribadian santri. Peneliti telah menyajikan dan menganalisis data

yang sejalan dengan fokus penelitian, yaitu pada dua hal: 1) seberapa baik pendidikan pesantren membentuk karakter santri, dan 2) faktor apa saja yang membantu dan faktor apa saja yang menghambat pengembangan karakter santri.

Penulis akan menuangkan seluruh materi yang dikumpulkannya ke dalam bahasa deskriptif, artinya ia akan menjelaskan segala sesuatunya dengan menguraikan kata-kata hingga menjadi ungkapan yang mudah dipahami. Penulis memberikan uraian data secara rinci agar lebih fokus dan membantu pembaca memahami kesimpulan penelitian..

#### **A. Efektivitas Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri**

Pondok pesantren Darun Nasyi'in telah memenuhi peran pesantren dengan membentuk karakter santri, mendidiknya dalam beribadah, dan menegur bila diperlukan, berdasarkan temuan wawancara dan observasi, khususnya terkait efektivitas pendidikan pesantren tentang pembentukan karakter santri. Dalam hal ini, temuan penelitian menguatkan gagasan bahwa sebagian besar santri Darun Nasyi'in telah memasukkan kualitas karakter ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, meskipun dengan cara yang lebih lambat dan tidak efektif.

Hasilnya, siswa menunjukkan perilaku sosial yang positif, seperti bersikap sopan dan baik hati dalam percakapan rutin serta menunjukkan rasa hormat kepada ustadz, pengajar, dan siswa lainnya. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara mengenai dampak pesantren terhadap perkembangan karakter santri, salah satu pengajar pesantren, Ustadz Mustoleh, mengatakan bahwa tata tertib shalat lima waktu, dilanjutkan wiridan, dan shalat sunnah. membantu siswa mengembangkan

kesadaran akan pentingnya ibadah dan peraturan sekolah..

Hal ini sejalan dengan apa yang dikenal sebagai hipotesis habitus, yang menyatakan bahwa aktor terlibat dalam kehidupan sosial melalui struktur mental atau kognitif mereka. Istilah "habitus" mengacu pada sistem sosial yang terinternalisasi dan terwujud. Teknik pelatihan, pembiasaan, dan disiplin beribadah sangat penting di pesantren, menurut sumber di atas, guna mengembangkan karakter santri. Dulunya merupakan peraturan dalam beribadah yang harus ditaati oleh setiap orang, namun sekarang sudah menjadi kebiasaan karena sebagian dari kita (para pelajar) sudah menyerap dan terbiasa setiap kali beribadah. Salah satu definisi dari habitus adalah kerangka sosial yang diserap dan dipertahankan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan pola perilaku siswa hanyalah salah satu bidang yang terkena dampak globalisasi yang meluas, yang ditandai dengan pesatnya pemahaman ilmiah dan inovasi teknologi.

Maraknya alat komunikasi yang canggih mulai mengubah pola perilaku siswa dalam sistem pendidikan, yang selama ini dipandang sebagai sarana untuk membentuk karakter manusia menjadi lebih baik. Misalnya saja di pesantren, ada sebagian santri yang membawa ponsel dan laptop ke dalam kelas. Padahal para santri dan santri sebaiknya menghindari membawa alat komunikasi demi memaksimalkan waktu belajar. Siswa yang sulit dikendalikan bisa jadi hiperaktif, dan ada pula yang terpengaruh oleh teman-temannya, karena setiap santri atau siswa memiliki karakter uniknya masing-masing. Mereka yang terlalu bersemangat mengalami kesulitan memusatkan perhatian pada apa yang dikatakan instruktur dan kesulitan untuk tetap diam.

## **B. Faktor Penghambat Dan Pendukung Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di pondok pesantren yang melihat faktor-faktor yang membantu dan yang menghambat perkembangan karakter santri, kita mengetahui bahwa ada dua faktor internal yang menghambat perkembangan karakter santri, yaitu faktor yang diturunkan secara turun-temurun dan faktor yang menjadi penyebab. mereka merasa malas dan bosan; misalnya, ketika orang tua terlalu sibuk sehingga tidak terlalu memperhatikan anak-anaknya, mereka mungkin hanya memberikan saran dan nasehat yang samar-samar. Memang benar, anak-anak sering kali kurang memiliki kendali diri dan terbuka mengenai perasaan dan pikiran mereka, yang mungkin berdampak pada komunitas dan ruang kelas mereka. berakar kuat pada nilai-nilai dan tradisi keluarganya.

Temuan dari wawancara dengan Bapak Ust. Kusnandar menguatkan hal tersebut, sebagaimana disampaikan oleh Dewan Pengajaran, "Selama saya mengajar di pesantren ini, hal ini selalu menjadi kendala bagi kami dalam membentuk karakter santri, termasuk saat menerima santri baru. faktor bawaan yang sulit hilang karena semua faktor yang mempengaruhi lingkungan termasuk dalam lingkungan." keluarga mereka sebelum mendaftar di sekolah asrama Islam ini". Temuan di atas sejalan dengan temuan Abraham Maslow, seorang psikolog yang mengusulkan hierarki kebutuhan dalam karyanya. Menurut Maslow, ada lima kebutuhan mendasar manusia, dan ini termasuk persyaratan fisiologis, a perasaan aman, rasa aman, rasa aman, dan kebutuhan akan rasa aman, cinta, keinginan akan harga diri, dan dorongan untuk mencapai potensi penuh dalam diri sendiri. Dalam lingkungan keluarga seperti ini, fokus utama adalah pada Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa

mereka lebih cenderung menghabiskan waktu di luar bersama teman-temannya, hal ini sangat memprihatinkan mengingat prevalensi tekanan teman sebaya di kalangan remaja.

Anak-anak masih bergaul dengan orang tuanya, tetapi mereka tidak merasa begitu disayangi karena tidak melakukan pembicaraan yang mendalam dengan orang tuanya. Akibatnya, mereka tidak terlalu membutuhkan kasih sayang. Hal ini disebabkan karena jam kerja orang tua yang panjang membuat mereka merasa lelah dan perlu tidur siang begitu menginjakkan kaki di rumah. Konsekuensi pasti akan muncul karena kurangnya keterlibatan orang tua. Anak-anak saat ini tidak hanya kehilangan waktu berkualitas bersama keluarga karena jadwal pekerjaan dan sekolah orang tua, tetapi mereka juga menderita karena rendahnya tingkat kasih sayang, harga diri, dan rasa aman. Penyebabnya semua karena orang tua mereka terlalu asyik berkarya di kota.

Di sisi lain, ada anak-anak yang suka membolos atau merokok di tempat terpencil seperti ladang atau rawa, dan kemajuan teknologi dengan alat komunikasi yang canggih telah mengubah pola perilaku mereka. Tanpa asrama, siswa cenderung tidak memiliki lokasi tinggal yang konsisten, yang mungkin berdampak signifikan terhadap perkembangan karakter mereka sebagai akibat dari faktor-faktor seperti kurangnya teladan orang dewasa, kesulitan mengendalikan tekanan teman sebaya, dan pengawasan yang tidak memadai. Untuk menunjang hal tersebut, tersedia sistem sarana dan prasarana yang memadai, serta instruktur yang memberikan contoh yang baik. Berdasarkan temuan wawancara dan observasi yang disebutkan sebelumnya, kesulitan kedua merupakan bagian dari teori sosiologi perilaku B.F. Skinner, yaitu gagasan bahwa tindakan seseorang mungkin dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, teori ini

melihat hasil suatu tindakan untuk memberikan penjelasan mengapa tindakan tersebut terjadi. Karena ia berupaya menjelaskan tindakan saat ini melalui potensi dampak di masa depan, maka secara metafisik ia nyata. Fokus utama sosiologi perilaku adalah hubungan historis antara tindakan seorang aktor saat ini dan hasil tindakannya di masa lalu dalam kaitannya dengan lingkungannya. Apa yang terjadi saat ini ditentukan oleh tindakan yang diambil di masa lalu dan dampaknya. Ia akan dapat mengantisipasi jika seorang aktor akan berperilaku serupa (mengulangnya) pada keadaan sekarang dengan mengetahui apa yang didapat dari perilaku sebenarnya di masa lalu.

## **KESIMPULAN**

Penulis menarik kesimpulan dari wawancara dan observasi sehingga dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Darun Nasyi'in telah menerapkan pendidikan pondok pesantren dalam membentuk karakter santri melalui penanaman kebiasaan shalat berjamaah dan memberikan teladan melalui amal shaleh, kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan peneliti, mayoritas santri di Pondok Pesantren Darun Nasyi'in terus menerus memasukkan cita-cita karakter ke dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, siswa menunjukkan perilaku sosial yang positif, seperti bersikap sopan dan baik hati dalam percakapan rutin serta menunjukkan rasa hormat kepada ustadz, pengajar, dan siswa lainnya. Terdapat faktor internal dan eksternal yang berperan dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darun Nasyi'in. Faktor internal mencakup hal-hal seperti riwayat keluarga dan perkembangan rasa malas dan kebosanan, sedangkan faktor eksternal mencakup hal-hal seperti kemajuan teknologi, lingkungan sekolah, dan pola perilaku siswa, yang mungkin sulit untuk dikelola.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Syakhrani. "Budaya dan Kebudayaan Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal." *Cross-Border*, 2022: 784.
- Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Lilik. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Kreativitas Mahasiswa Semester 1 PGSD UM Surabaya Pada Mata Kuliah Pengantar Manajemen Pendidikan ." *Pedagogia*, 2017: 84.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung : PT Pemuda Rosdakarya , 2011.
- Ngalim Purwanto . *Psikologi Pendidikan* . Jakarta : PT.Remaja Rosdakarya, 1990.
- Nur Komariah. "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School ." *Hikmah* , 2016: 183.
- Nurleli Ramli. *Pendidikan Karakter*. Serang: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Rahmat Arofah Hari Cahyadi. "Pengembangan Pondok Pesantren ." *Halaqa*, 2017: 43.
- Wardah Hanafie dan Abdul Halik . *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Problematika dan Solusinya* . Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.